

**Bentuk dan Makna Patun dalam Nyanyian *Sole Oha*
Pada Masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur**

Elisabeth Lasitania Tulit Samon¹, Hawiah Djumadin²,
Universitas Flores, Universitas Flores, Universitas Flores
Pos-el: tulitsamon212@gmail.com

Diterima: 5 Mei 2025, **Direvisi:** 6 Juni 2025, **Diterbitkan:** 19 Juni 2025

Abstrak

jumlah kata serta suku kata. Sedangkan makna pantun antara lain: makna kebersamaan, makna persatuan dan kesatuan, serta makna sosial. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama asli Indonesia yang banyak dijumpai di seluruh wilayah Nusantara. Pantun yang berkembang dalam suatu masyarakat, umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan sesuatu secara lebih halus dan bahkan tidak secara langsung agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Pada masyarakat Desa Lite, pantun digunakan sebagai nyanyian iringan dalam sebuah tarian adat yaitu *Sole Oha*. *Sole oha* merupakan suatu kesatuan antara gerak, kisah dan nyanyian. *Sole* mengacu pada permainan pantun berbalas-balasan. Sementara *Oha* mengacu kepada pengisahan tentang peristiwa dalam bahasa adat melalui nyanyian dan gerak tarian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui seperti apa bentuk dan makna yang terdapat dalam nyanyian *Sole Oha* pada masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur. Penelitian ini mendeskripsikan dan mengkaji bentuk dan makna yang terdapat dalam nyanyian *Sole Oha* pada masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif dengan bentuk penelitian kualitatif. Teori yang digunakan adalah teori semantik. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, rekam, dan catat dan teknik analisis data yang digunakan yakni; 1) reduksi data, (2) penyajian data, dan (3) penarikan simpulan akhir. Hasil penelitian bentuk pantun dilihat dari bentuk sajak, jumlah baris dan bait,

Kata Kunci: Pantun, Nyanyian, *Sole Oha*

Abstract

Pantun is a form of old poetry native to Indonesia which is often found throughout the archipelago. Pantun, which develops in a society, is generally used as a means of communication to convey something more subtly and even less directly so as not to offend the listener's feelings. In the Lite Village community, pantun is used as an accompaniment song in a traditional dance, namely Sole Oha. Sole oha is a unity of movement, story and song. Sole refers to a reciprocal rhyme game. Meanwhile, Oha refers to the telling of events in traditional language through songs and dance movements. This research aims to find out what form and meaning are contained in the Sole Oha song among the people of Lite Village, Central Adonara District, East Flores Regency. This research describes and examines the form and meaning contained in the Sole Oha song among the people of Lite Village, Central Adonara District, East Flores Regency. The method used in this research is a descriptive method in the form of qualitative research. The theory used is semantic theory. The data collection techniques used

were interviews, recording and notes and the data analysis techniques used were; 1) data reduction, (2) data presentation, and (3) drawing final conclusions. The results of the research on the form of pantun are seen from the form of the poem, the number of lines and stanzas, the number of words and syllables. Meanwhile, the meaning of pantun includes: the meaning of togetherness, the meaning of unity and oneness, and the social meaning.

Keywords: *pantun, Sole Oha Song*

Kata Kunci: Pantun, Nyanyian Sole Oha

Pendahuluan

Bahasa merupakan salah satu wujud kebudayaan yang digunakan sebagai alat komunikasi antara individu dengan individu yang lain dalam suatu kelompok masyarakat. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbitrer yang digunakan oleh para anggota kelompok sosial untuk bekerja sama, berkomunikasi, dan mengidentifikasikan diri (Chaer, 2012 : 32). Bahasa adalah suatu simbol vokal yang arbitrer, yang memungkinkan orang-orang dalam kebudayaan tertentu, atau orang lain yang telah mempelajari sistem kebudayaan tersebut untuk berkomunikasi atau berinteraksi (Suhandra, 2019 : 173).

Sebagai alat komunikasi, bahasa merupakan suatu hal yang unik. Hal tersebut dikarenakan peran bahasa dalam suatu komunikasi tergantung pada apa, siapa, dan kapan pembicaraan dilakukan, serta penggunaan bahasa yang juga harus sesuai dengan konteksnya. Kehadiran bahasa sebagai alat komunikasi pada masyarakat juga kemudian menjadi sarana berkembangnya sastra lisan pada suatu daerah. Sastra lisan ini muncul sebagai bentuk dari perwujudan unsur kebudayaan daerah yang mempunyai nilai budaya yang tinggi dan luhur. Sastra Lisan termasuk dalam kategori tradisi lisan, tetapi yang disampaikan dalam sastra lisan hanya bentuk-bentuk sastra lisan seperti pantun (Nanda Sedyaningsih, 2023).

Sastra lisan merupakan kelompok teks yang disebarkan dan diwariskan secara turun-temurun dan secara lisan yang secara intrinsik mengandung sarana kesusastraan serta memiliki efek estetika dalam kaitannya dengan konteks moral maupun kultur dari sekelompok masyarakat tertentu Taum (2011: 21-22). Beberapa bentuk sastra lisan yang kerap dijumpai pada masyarakat daerah adalah mantra, pantun, syair, dan gurindam. Berbagai bentuk sastra lisan seperti pantun legenda tidak hanya berfungsi sebagai hiburan tetapi juga sebagai media pendidikan dan penyampaian nilai budaya (Rahman, 2025)

Kearifan lokal dapat diartikan sebagai nilai-nilai yang berlaku dalam suatu budaya lisan. Masyarakat mengakui kebenaran nilai-nilai tersebut menjadi pedoman perilaku mereka (Winarti & Amri, 2020). Setiap suku bangsa pastinya memiliki sastra lisan daerah yang menjadi kebanggaan serta kekayaan daerahnya. Salah satu dari jenis sastra lisan yang ada di masyarakat Desa Lite adalah pantun. Pantun merupakan salah satu bentuk puisi lama asli Indoensia yang banyak dijumpai diseluruh wilayah Nusantara. Sastra lisan merupakan salah satu karya yang penyebarannya lebih dominan dengan menggunakan komunikasi lisan (Soleh, 2020)

Sastra lisan merupakan salah satu karya sastra yang penyebarannya lebih dominan dengan menggunakan lisan Pantun adalah bentuk puisi lama yang memiliki bait, yang di dalamnya terdapat empat larik atau baris yang memiliki sajak berumus a-b-a-b, memiliki irama, memiliki sampiran pada baris pertama dan kedua, dan yang

memiliki isi pada baris ketiga dan empat (Syam, 2010: 47). Pantun sebagai puisi lama yang berkembang pada masyarakat daerah pada dasarnya bersifat menghibur dan mendidik karena di dalamnya mengandung nilai-nilai tertentu.

Secara didaktis, semua spek kebudayaan yang diperoleh, dilukiskan melalui bahasa baik secara diakronis maupun secara sinkronis. Secara diakronis bahasa dilihat sebagai gejala yang mengalami perubahan. Perubahan itu berlangsung menurut satu garis perkembangan dalam satu masyarakat purba yang mengalami perpeccahan dan pemisahan. (Genua, 2019). Pantun yang berkembang dalam suatu masyarakat, umumnya digunakan sebagai sarana komunikasi untuk menyampaikan sesuatu secara lebih halus dan bahkan tidak secara langsung agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Selain itu, pantun berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan karena pantun berisi petuah dan nasihat, bisa juga untuk sekedar menghibur diri. Pada masyarakat Lite, pantun digunakan sebagai nyanyian iringan dalam sebuah tarian adat yaitu *Sole Oha*. *Sole oha* merupakan suatu kesatuan antara gerak, kisah dan nyanyian. *Sole* mengacu pada permainan pantun berbalas-balasan. Sementara *Oha* mengacu kepada pengisahan tentang peristiwa dalam bahasa adat melalui nyanyian dan gerak tarian. *Sole* sebagai seni pantun dipelajari dan dimainkan oleh masyarakat umum sedangkan *Oha* dituturkan oleh orang-orang khusus.

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah yang diambil oleh peneliti adalah bentuk dan makna dalam nyanyian *Sole Oha* pada masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur. Tujuan dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui seperti apa bentuk dan makna yang terdapat dalam nyanyian *Sole Oha* pada masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur.

Peneliti menganggap penelitian ini penting untuk dilakukan mengingat tradisi *Sole Oha* ini merupakan tradisi lisan yang hampir punah sehingga peneliti berharap dengan adanya tulisan ini dapat menjadi salah satu cara untuk melestarikan dan memperkenalkan *Sole Oha* kepada khalayak banyak.

Metode

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif ini digunakan untuk mengungkapkan, menggambarkan, dan memaparkan struktur dan makna pantun dalam nyanyian pantun *Sole Oha* dengan data yang didapatkan penulis di lapangan. Hal ini sejalan dengan pendapat Moleong (2007:11) yang mengatakan bahwa metode deskriptif mengacu pada pengumpulan data dalam bentuk teks dan gambar, bukan dalam bentuk angka-angka. Bentuk penelitian ini adalah kualitatif karena digunakan untuk memperoleh data untuk memberikan gambaran objek berdasarkan masalah yang diangkat yaitu mengenai struktur dan makna pantun dalam nyanyian pantun *Sole Oha*.

Teori yang digunakan adalah teori semantik. Semantik adalah salah satu bidang dalam ilmu linguistik yang mempelajari tentang makna. Dalam cabang linguistik, semantik memiliki peran yang signifikan karena tujuan utama penggunaan bahasa dalam komunikasi adalah untuk mentransfer makna. Menurut Lehrer (1974), semantik merupakan ilmu yang mempelajari konsep makna. Bagi Lehrer, bidang studi semantik sangat luas karena melibatkan segala aspek struktur dan fungsi bahasa yang dapat terhubung dengan psikologi, filsafat, dan antropologi.

Sumber data pada penelitian ini adalah *Oha alape* (orang yang memiliki kemampuan khusus untuk melantunkan pantun *sole oha*). Data dalam penelitian ini adalah semua kutipan yang berkaitan dengan bentuk dan makna pantun dalam nyanyian *Sole Oha*. Data yang ada dalam penelitian ini terdiri dari dua macam, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer ialah data yang didapatkan secara langsung dari orang-orang, *kelompok, maupun organisasi yang menjadi subjek penelitian* (Rosady, 2003;29). *Dalam situasi ini, ada seseorang yang dikenal sebagai Oha alape yang memiliki keahlian unik dalam mengucapkan pantun Sole Oha.* Data sekunder adalah informasi yang sudah ada dalam bentuk yang siap digunakan, yang diperoleh melalui publikasi dan informasi dari berbagai organisasi atau perusahaan seperti majalah, jurnal, pasar modal, perbankan, dan keuangan (Rosady, 2003;29). Yang menjadi data sekunder dalam penelitian ini yaitu dari jurnal, artikel, dan beberapa hasil penelitian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah 1) teknik wawancara, peneliti melakukan wawancara dengan informan yaitu oha alape (orang yang memiliki kemampuan khusus untuk melantunkan pantun *sole oha*). 2) teknik rekam, teknik rekam digunakan oleh peneliti untuk merekam hasil wawancara antara peneliti dengan informan. 3) teknik catat, digunakan peneliti untuk mencatat semua data terkait dengan hasil wawancara. Dalam metode analisis data penelitian ini, digunakan pendekatan yang dikembangkan oleh Huberman Miles dalam model dan aliran analisis data kualitatif. Pendekatan ini terdiri dari tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan akhir (Huberman Miles, 1992:16-17).

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian ditemukan bentuk, makna pantun dalam nyanyian *Sole Oha* pada masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur. Berikut ini isi pantun dalam nyanyian *Sole Oha*.

Data Patun dalam Nyanyian *Sole Oha* pada Masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur.

Data 1

Mura tawan lewo te pi tanah

Ramai tumbuh kampung di tanah

Keramaian ada di kampung halaman

Peten kaan mura lewo

Ingat buat ramai kampung

Demi memeriahkan kampung halamanku

Leik lodo seda nama

Kaki turun injak halaman

Maka kulangkahkan kaki ke arena keramaian

Mau ka'a rame tanah

Mau buat ramai tanah

Demi meramaikan kampungku

Data 2:

Limak gere hipa nedon

Tangan naik bantu bela
Kurentangkan tangan melingkari halaman
Mura mupu lein lau pulo kae
Ramai kumpul kaki di sana sepuluh sudah
Memadukan keramaian ke seluruh kampung
Rame gere rian wetan lema kae
Malam susah pemukiman lima sudah
Marilah bergabung di pusat pentas
Tala lolon ae pai
Ikut ujung muka datang..
Daraskan keramaian ke seluruh dusun

Data 3:

Tula tuen sampe taa mura tudaka
Membuat membalikan sampai buat ramai buntu
Ciptakan keramaian yang tak terhingga
Bo ile woka rae
Sampai gunung bukit di sana
Membahana hingga ke gunung
Nai seme ubat buno
Pergi seperti peluru mengintai
Bagai gelegar letupan mesiu
Rame tagara bo watan naman lau
Ramai terhalang sampai pantai naman di sana
Gempitakan keriangannya hingga ujung bumi
Sampe taan rera weli Koli
Sampai buat matahari di Koli
Sejalan mengantar mentari yang tenggelam

Data 4:

Mura mupu lewo tanah pulo kae
Ramai kumpul kampung tanah sepuluh sudah
Marilah semua ke tengah arena
Pai tala tukan beto
Mari ikut tengah datang
Padukan keramaian hingga seluruh kampung
Rame gere rian wetan lema kae
Ramai naik pemukiman lima sudah
Marilah bergabung di pusat pentas
Gere tala lolon haka.
Naik ikut atas datang
Gempitakan keramaian ke antero dusun

Data 5:

Pana pai tedun dike
Jalan datang mengawal baik
Marilah beriringan setulusnya

Kakan ata arin hala

Kakak orang adik tidak
Walau kita bukan saudara sedarah

Pe taan ganti kaka ari

Jadi buat ganti kakak adik
Sebagai kakak beradik di rahim bumi ini

Taan mura tudak lewo tanah

Buat ramai sampai kampung halaman
Membina keramaian yang membahana kampung

Bentuk Patun dalam Nyanyian *Sole Oha* pada Masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur.

Bentuk pantun yang terdapat dalam nyanyian *Sole Oha* pada masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur adalah sebagai berikut.

Data 1

Mura tawan lewo te pi tanah

Ramai tumbuh kampung di tanah
Keramaian ada di kampung halaman

Peten kaan mura lewo

Ingat buat ramai kampung
Demi memeriahkan kampung halamanku

Leik lodo seda nama

Kaki turun injak halaman
Maka kulangkahkan kaki ke arena keramaian

Mau ka'a rame tanah

Mau buat ramai tanah
Demi meramaikan kampungku

Susunan tipografi pantun ini bersajak b-a-c-b dengan akhiran kata pada baris pertama "*tanah*" (b), pada baris kedua "*lewo*" (a), pada baris ketiga "*nama*" (c), dan baris keempat "*tanah*" (b). Pantun ini terdiri dari satu bait dan empat baris. Baris pertama | *Mura tawan lewo te pi tanah* |, baris kedua | *Peten kaan mura lewo* |, baris ketiga | *Leik lodo seda nama* | dan baris keempat | *Mau ka'a rame tanah* |. Pada pantun ini keempat barisnya merupakan isi. Pada baris pertama terdiri dari enam kata yaitu, "*Mura*", "*tawan*", "*lewo*", "*te*", "*pi*", "*tanah*" dan terdiri atas sepuluh suku kata yaitu, "*Mu-ra*", "*ta-wan*", "*le-wo*", "*te*", "*pi*", "*ta-nah*". Pada baris kedua terdiri dari empat kata yaitu, "*Peten*", "*kaan*", "*mura*", "*lewo*", dan terdiri atas delapan suku kata yaitu, "*Pe-ten*", "*ka-an*", "*mu-ra*", "*le-wo*". Pada baris ketiga terdiri dari empat kata yaitu, "*Leik*", "*lodo*", "*seda*", "*nama*", dan terdiri atas delapan suku kata yaitu, "*Le-ik*", "*lo-do*", "*se-da*", "*na-ma*". Pada baris keempat terdiri dari empat kata yaitu, "*Mau*", "*kaan*", "*rame*", "*tanah*", dan terdiri atas delapan suku kata yaitu, "*Ma-u*", "*ka-an*", "*ra-me*", "*ta-nah*".

Data 2:

Limak gere hipa nedon

Tangan naik bantu bela

Kurentangkan tangan melingkari halaman
Mura mupu lein lau pulo kae
Ramai kumpul kaki di sana sepuluh sudah
Memadukan keramaian ke seluruh kampung
Rame gere rian wetan lema kae
Malam susah pemukiman lima sudah
Marilah bergabung di pusat pentas
Tala lolon ae pai
Ikut ujung muka datang..
Daraskan keramaian ke seluruh dusun

Susunan tipografi pantun ini bersajak b-a-a-c dengan akhiran kata pada baris pertama "*nedon*" (b), pada baris kedua "*kae*" (a), pada baris ketiga "*kae*" (a), dan baris keempat "*pai*" (c). Pantun ini terdiri dari satu bait dan empat baris. Baris pertama | *Limak gere hipa nedon* |, baris kedua | *Mura mupu lein lau pulo kae* |, baris ketiga | *Rame gere rian wetan lema kae* | dan baris keempat | *Tala lolon ae pai* |. Pada pantun ini keempat barisnya merupakan isi. Pada baris pertama terdiri dari empat kata yaitu, "*Limak*", "*gere*", "*hipa*", "*nedon*" dan terdiri atas delapan suku kata yaitu, "*Li-mak*", "*ge-re*", "*hi-pa*", "*ne-don*". Pada baris kedua terdiri dari enam kata yaitu, "*Mura*", "*mupu*", "*lein*", "*lau*", "*pulo*", "*kae*" dan terdiri atas dua belas suku kata yaitu, "*Mu-ra*", "*mu-pu*", "*le-in*", "*la-u*", "*pu-lo*", "*ka-e*". Pada baris ketiga terdiri dari enam kata yaitu, "*Rame*", "*gere*", "*rian*", "*wetan*", "*lema*", "*kae*" dan terdiri atas dua belas suku kata yaitu, "*Ra-me*", "*ge-re*", "*ri-an*", "*we-tan*", "*le-ma*", "*ka-e*". Pada baris keempat terdiri dari empat kata yaitu, "*Tala*", "*lolon*", "*ae*", "*pai*" dan terdiri atas delapan suku kata yaitu, "*Ta-la*", "*lo-lon*", "*a-e*", "*pa-i*".

Data 3:

Tula tuen sampe taa mura tudaka
Membuat membalikan sampai buat ramai buntu
Ciptakan keramaian yang tak terhingga
Bo ile woka rae
Sampai gunung bukit di sana
Membahana hingga ke gunung
Nai seme ubat buno
Pergi seperti peluru mengintai
Bagai gelegar letupan mesiu
Rame tagara bo watan naman lau
Ramai terhalang sampai pantai naman di sana
Gempitakan keriangannya hingga ujung bumi
Sampe taan rera weli Koli
Sampai buat matahari di Koli
Sejalan mengantar mentari yang tenggelam

Susunan tipografi pantun ini bersajak a-b-c-d-e dengan akhiran kata pada baris pertama "*tudaka*" (a), pada baris kedua "*rae*" (b), pada baris ketiga "*buno*" (c), baris keempat "*lau*" (d), dan pada baris kelima "*Koli*" (e). Pantun ini terdiri dari satu bait dan lima baris. Baris pertama | *Tula tuen sampe taan mura tudaka* |, baris kedua | *Bo ile*

woka rae | , baris ketiga | *Nai seme ubat buno* | , pada baris keempat | *Rame tagara bo watan naman lau* | , dan baris kelima | *Sampe taan rera weli Koli* | . Pada pantun ini kelima barisnya merupakan isi. Pada baris pertama terdiri dari enam kata yaitu, "*Tula*", "*tuen*", "*sampe*", "*taan*", "*mura*", "*tudaka*" dan terdiri atas tiga belas suku kata yaitu, "*Tu-la*", "*tu-en*", "*sam-pe*", "*ta-an*", "*mu-ra*", "*tu-da-ka*". Pada baris kedua terdiri dari empat kata yaitu, "*Bo*", "*ile*", "*woka*", "*rae*" dan terdiri atas tujuh suku kata yaitu, "*Bo*", "*i-le*", "*wo-ka*", "*ra-e*". Pada baris ketiga terdiri dari empat kata yaitu, "*Nai*", "*seme*", "*ubat*", "*buno*" dan terdiri atas delapan suku kata yaitu "*Na-i*", "*se-me*", "*u-bat*", "*bu-no*". Pada baris keempat terdiri dari enam kata yaitu, "*Rame*", "*tagara*", "*bo*", "*watan*", "*naman*", "*lau*" dan terdiri atas dua belas suku kata yaitu, "*Ra-me*", "*ta-ga-ra*", "*bo*", "*wa-tan*", "*na-man*", "*la-u*". Pada baris kelima terdiri dari lima kata yaitu, "*Sampe*", "*taan*", "*rera*", "*weli*", "*Koli*" dan terdiri atas sepuluh suku kata yaitu, "*Sa-mpe*", "*ta-an*", "*re-ra*", "*we-li*", "*Ko-li*".

Data 4:

Mura mupu lewo tanah pulo kae

Ramai kumpul kampung tanah sepuluh sudah

Marilah semua ke tengah arena

Pai tala bukan beto

Mari ikut tengah datang

Padukan keramaian hingga seluruh kampung

Rame gere rian wetan lema kae

Ramai naik pemukiman lima sudah

Marilah bergabung di pusat pentas

Gere tala lolon haka.

Naik ikut atas datang

Gempitakan keramaian ke antero dusun

Susunan tipografi pantun ini bersajak a-b-a-c dengan akhiran kata pada baris pertama "*kae*" (a), pada baris kedua "*beto*" (b), pada baris ketiga "*kae*" (a), dan baris keempat "*haka*" (c). Pantun ini terdiri dari satu bait dan empat baris. Baris pertama | *Mura mupu lewo tanah pulo kae* | , baris kedua | *Pai tala bukan beto* | , baris ketiga | *Rame gere rian wetan lema kae* | dan baris keempat | *Gere tala lolon haka* | . Pada pantun ini keempat barisnya merupakan isi. Pada baris pertama terdiri dari enam kata yaitu, "*Mura*", "*mupu*", "*lewo*", "*tanah*", "*pulo*", "*kae*" dan terdiri atas dua belas suku kata yaitu, "*Mu-ra*", "*mu-pu*", "*le-wo*", "*ta-nah*", "*pu-lo*", "*ka-e*". Pada baris kedua terdiri dari empat kata yaitu, "*Pai*", "*tala*", "*bukan*", "*beto*" dan terdiri atas delapan suku kata yaitu, "*Pa-i*", "*ta-la*", "*tu-kan*", "*be-to*". Pada baris ketiga terdiri dari enam kata yaitu, "*Rame*", "*gere*", "*rian*", "*wetan*", "*lema*", "*kae*" dan terdiri atas dua belas suku kata yaitu, "*Ra-me*", "*ge-re*", "*ri-an*", "*we-tan*", "*le-ma*", "*ka-e*". Pada baris keempat terdiri dari empat kata yaitu, "*Gere*", "*tala*", "*lolon*", "*haka*" dan terdiri atas delapan suku kata yaitu, "*Ge-re*", "*ta-la*", "*lo-lon*", "*ha-ka*".

Data 5:

Pana pai tedun dike

Jalan datang mengawal baik

Marilah beriringan setulusnya

Kakan ata arin hala

Kakak orang adik tidak
Walau kita bukan saudara sedarah

Pe taan ganti kaka ari

Jadi buat ganti kakak adik
Sebagai kakak beradik di rahim bumi ini

Taan mura tudak lewo tanah

Buat ramai sampai kampung halaman
Membina keramaian yang membahana kampung

Susunan tipografi pantun ini bersajak a-b-c-d dengan akhiran kata pada baris pertama "*dike*" (a), pada baris kedua "*hala*" (b), pada baris ketiga "*ari*" (c), dan baris keempat "*tanah*" (d). Pantun ini terdiri dari satu bait dan empat baris. Baris pertama | *Pana pai tedun dike* |, baris kedua | *Kakan ata arin hala* |, baris ketiga | *Pe taan ganti kaka ari* | dan baris keempat | *Taan mura tudak lewo tanah* |. Pada pantun ini keempat barisnya merupakan isi. Pada baris pertama terdiri dari empat kata yaitu, "*Pana*", "*pai*", "*tedun*", "*dike*" dan terdiri atas delapan suku kata yaitu, "*Pa-na*", "*pa-i*", "*te-dun*", "*di-ke*". Pada baris kedua terdiri dari empat kata yaitu, "*Kakan*", "*ata*", "*arin*", "*hala*" dan terdiri atas delapan suku kata yaitu, "*Ka-kan*", "*a-ta*", "*a-rin*", "*ha-la*". Pada baris ketiga terdiri dari lima kata yaitu, "*Pe*", "*taan*", "*ganti*", "*kaka*", "*arin*" dan terdiri atas sembilan suku kata yaitu, "*Pe*", "*ta-an*", "*gan-ti*", "*ka-ka*", "*a-rin*". Pada baris keempat terdiri dari lima kata yaitu, "*Taan*", "*mura*", "*tudak*", "*lewo*", "*tanah*" dan terdiri atas sepuluh suku kata yaitu, "*Ta-an*", "*mu-ra*", "*tu-dak*", "*le-wo*", "*ta-nah*".

Makna Patun dalam Nyanyian *Sole Oha* pada Masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur.

Makna yang ditemukan dalam pantun yang terdapat dalam nyanyian *Sole Oha* pada masarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten flores Timur adalah merupakan makna kiasan, makna-makna tersebut antara lain :

Makna Kebersamaan

Makna kebersamaan merupakan sebuah ikatan atau hubungan yang tercipta karena adanya rasa kekeluargaan atau persaudaraan antara satu sama lain. Hal ini dibuktikan dengan bunyi pantun sebagai berikut:

Pana pai tedun dike

Jalan datang mengawal baik
Marilah beriringan setulusnya

Kakan ata arin hala

Kakak orang adik tidak
Walau kita bukan saudara sedarah

Pe taan ganti kaka ari

Jadi buat ganti kakak adik
Sebagai kakak beradik di rahim bumi ini

Taan mura tudak lewo tanah

Buat ramai sampai kampung halaman

Membina keramaian yang membahana kampung

Pantun pada data di atas menyatakan bahwa makna kebersamaan tergambar jelas dalam tarian *Sole Oha*. Mereka yang ikut bergabung dalamnya mempunyai hubungan kebersamaan yang sangat erat yang bertujuan untuk bersama-sama meramaikan kampung halamannya. Kebersamaan ini juga bertujuan untuk menciptakan rasa persaudaraan anantara satu sama lain.

Makna Persatuan dan Kesatuan

Makna persatuan dan kesatuan adalah makna yang menggabungkan keberagaman dalam satu kesatuan, serta membangun rasa persaudaraan dengan rasa toleransi yang tinggi. Hal ini dibuktikan dedngan bunyi pantun sebagai berikut:

Mura mupu lewo tanah pulo kae

Ramai kumpul kampung tanah sepuluh sudah

Marilah semua ke tengah arena

Pai tala tukan beto

Mari ikut tengah datang

Padukan keramaian hingga seluruh kampung

Rame gere rian wetan lema kae

Ramai naik pemukiman lima sudah

Marilah bergabung di pusat pentas

Gere tala lolon haka

Naik ikut atas datang

Gempitakan keramaian ke antero dusun

Pantun pada data di atas menggambarkan persatuan dan kesatuan masyarakat dalam tarian *Sole Oha*. Data di atas mengatakan bahwa semua warga yang ada diajak untuk bergabung dalam keramaian utuk memeriahkan pesta atau acara yang ada di kampung tersebut. Dengan ikut ambil bagian dalam acara tersebut maka tercpatalah persatuan dan kesatuan tanpa memandang latar belakang tertentu.

Makna Sosial

Makna sosial merupakan makna yang merujuk pada hasil interaksi atau hubungan atar individu maupun kelompok maupun pemmberian makna terhadap suatu hal. Hal ini dibuktikan dengan bunyi pantun sebagai berikut:

Mura tawan lewo te pi tanah

Ramai tumbuh kampung di tanah

Keramaian ada di kampung halaman

Peten kaan mura lewo

Ingat buat ramai kampung

Demi memeriahkan kampung halamanku

Leik lodo seda nama

Kaki turun injak halaman

Maka kulangkahkan kaki ke arena keramaian

Mau ka'a rame tanah

Mau buat ramai tanah
Demi meramaikan kampungku

Pantun pada data di atas menggambarkan adanya makna sosial yang dapat dilihat dari arti pantun tersebut. Hubungan antar individu dan kelompok dilihat pada mereka yang datang 'melangkah kaki' untuk bergabung dalam tarian *Sole Oha* dengan sebuah tujuan untuk meramaikan pesta ataupun acara yang ada pada kampung tersebut.

Penutup

Pantun merupakan suatu sarana komunikasi dalam masyarakat tradisional yang digunakan untuk menyampaikan sesuatu secara lebih halus dan bahkan tidak secara langsung agar tidak menyinggung perasaan pendengar. Tak hanya itu, pantun juga berfungsi sebagai pendidikan dan hiburan karena pantun berisi petuah dan nasihat, bisa juga untuk sekedar menghibur diri.

Dari hasil penelitian dan uraian pada pembahasan tersebut dapat diperoleh kesimpulan penelitian bahwa masyarakat Desa Lite mempunyai sastra lisan yaitu puisi lama yang berbentuk pantun yang dijumpai pada nyanyian *Sole Oha*. Adapun dalam penelitian ini membahas mengenai bentuk dan makna pantun dalam nyanyian *Sole Oha* pada masyarakat Desa Lite, Kecamatan Adonara Tengah, Kabupaten Flores Timur. Dari hasil penelitian dapat ditemukan data pantun yang kemudian dianalisis bentuk dan maknanya. Bentuk pantun dianalisis berdasarkan tipografi dan persajakan, jumlah bait dan baris, serta jumlah kata dan suku kata. Dari hasil penelitian ini juga ditemukan makna pantun yang ada dalam nyanyian *Sole Oha* yakni makna kebersamaan, makna persatuan dan kesatuan, serta makna sosial.

Daftar Pustaka

- B. Matthew Miles dan Michael Huberman. (1992). Analisis Data Kualitatif Buku Sumber Tentang Metode-Metode Baru. Jakarta: UIP.
- Chaer, Abdul. 2012. Linguistik Umum. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 2013. Pengantar Semantik Bahasa Indonesia. Jakarta: Rineka Cipta.
- Genua, V. (2019). Teks *Sole Oha* Tradisi Budaya Guyub Kultur Lembata Flores NTT. *Retorika*, 1, 30-41.
- Kridalaksana, Harimurti. 2008. Kamus Linguistik. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Umum.
- Moleong, Lexy J. 2019. Metodologi Penelitian Kualitatif. Jakarta: PT Remaja Rosdakarya.
- Nanda Sedyaningsih, H. (2023). Sastra Lisan Dalam Cerita Rakyat Sapta Tirta Di Kabupaten Karanganyar (Pendekatan Fungsional). *DIWANGKARA: Jurnal Pendidikan, Bahasa, Sastra Dan Budaya Jawa*, 3(1), 11-18. <https://doi.org/10.60155/dwk.v3i1.295>
- Rahman, M. F. (2025). Pengaruh Sastra Lisan Terhadap Karya Sastra Modern Indonesia. 1(1977), 37-40.
- Ratna, K. N. (2013). Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

- Rosady, Ruslan. 2003. Metode Penelitian PR dan Komunikasi. Jakarta : PT. Raja Grafindo Persada
- Soleh, D. R. (2020). Pembelajaran sastra lisan berbasis soft skill dalam penerapan literasi digital. *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 5(2), 160–166.
- Suhandra, Ika Rama. 2019. "Hubungan Bahasa, Sastra, dan Ideologi". Dalam Cordova Jurnal Volume 9 Nomor 2: 172-182. UIN Mataram.
- Taum, Yosep Yopi. 2011. Studi Sastra Lisan: Sejarah, Teori, dan Pendekatan disertai Contoh Penerapannya. Yogyakarta: Lamalera.
- Winarti, & Amri, S. H. (2020). Sastra Lisan Sebagai Refleksi Kearifan Lokal. *Sabbhata Yatra*, 1(2).